

LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENGEMBANGAN



PENGEMBANGAN MODEL KOREOGRAFI SEMARANGAN BERBASIS LINGKUNGAN PADA SANGGAR TARI DI KOTA SEMARANG

TIM PENGUSUL:

Dr. Agus Cahyono, M.Hum. NIDN. 0006096708

Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn. NIDN. 0025026705

Kusrina Widjajatie, S.Pd., M.A. NIDN. 0018057205

MAHASISWA/TENDIK:

Monica Silvia Saputri NIM. 2501417008

Amang Kokok Prabowo, A.Ma. NIP. 197005052007011002

PENELITIAN DOSEN PEMULA GRADE 1 DILAKSANAKAN ATAS BIA YA :

DIPA UNNES No. DIPA-023.17.2.677507/2021, Tanggal 23 November 2020

MAK. 023.017.DK.4471.QEL001.052.A.525112

Surat Perjanjian Kontrak No. 58.18.5/UN37/PPK.4.2/2021 Tanggal 18 Mei 2021

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
NOPEMBER 2021**

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PENGEMBANGAN

Judul Penelitian : Pengembangan Model Koreografi Semarang Berbasis Lingkungan pada Sanggar Tari di Kota Semarang

Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Dr. Agus Cahyono, M.Hum
- b. NIP/NRP/NIDN/NIDK : 0006096708
- c. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
- d. Pendidikan S2/S3 : S3 Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
- e. Fakultas/Jurusan : Bahasa dan Seni/Pendidikan Sendratasik
- f. Alamat Surel (e-mail) : aguscahyono@mail.unnes.ac.id

Anggota Peneliti (1)

- a. Nama Anggota : Drs. Onang Murtiyoso, M.Sn.
- b. NIP/NRP/NIDN/NIDK : 0025026705
- c. Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
- d. Fakultas : Bahasa dan Seni

Anggota Peneliti (2)

- a. Nama Anggota : Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.
- b. NIP/NRP/NIDN/NIDK : 0018057205
- c. Program Studi : Pendidikan Seni Musik
- d. Fakultas : Bahasa dan Seni

Kerjasama dengan Institusi Lain :

- a. Nama Istitusi : Sanggar Ngreget Semarang
- b. Alamat : Jl. Pamularsih I No. 2 Bongsari Semarang
- c. Telepon/Fax/E-mail : (024) 7624880

Mahasiswa yang terlibat

- : 1 orang
- a. Nama/NIM : Monica Selvia Saputri/2501417008

Staff Pendukung Penelitian

: 1 orang, Nama: Amang Kokok Prabowo

Alumni terlibat Penelitian

: - orang, Nama :

Biaya yang dipelukan

- a. Sumber dari LPPM :
Universitas Negeri Semarang : Rp 16.000.000,-
- b. Sumber Lain, sebutkan..... : Rp -
- Jumlah : Rp 16.000.000,-

(Enam belas juta rupiah)



Semarang, 07 Nopember 2021

Ketua Peneliti,

Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP. 196709061993031003



HALAMAN SAMPUL.....	1
HALAMAN PENGESAHAN.....	2
DAFTAR ISI.....	3
RINGKASAN	4
Bab I. PENDAHULUAN.....	5
A. Latar Belakang Masalah	5
B. Tujuan Penelitian.....	5
C. Kontribusi Penelitian.....	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Konsep Koreografi Lingkungan... ..	6
B. Adaptasi Estetik... ..	8
C. <i>Performance Studies</i>	10
BAB III METODE PENELITIAN	14
A. Pendekatan dan Lokasi Penelitian	14
B. Teknik Pengumpulan Data.....	15
C. Teknik Analisis Data.....	15
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	18
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	
DAFTAR PUSTAKA	19
LAMPIRAN.....	21

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: 1) Pengembangan bentuk dan ekspresi koreografi Semarang; 2) Strategi adaptasi koreografi Semarang dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber gagasan dalam pengembangan koreografi lingkungan. Target khusus yang mempunyai makna ilmiah yang ingin dicapai dalam penelitian ini berupa: 1) identifikasi pengembangan koreografi Semarang sebagai tari pesisiran; publikasi ilmiah pada jurnal nasional; 3) penegakan pendekatan *performance studies* sebagai sebuah disiplin ilmu. Lokasi penelitian di Kota Semarang, sebagai lokasi berlangsungnya fenomena pertunjukan Dugderan sebagai sumber inspirasi koreografi Semarang. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *performance studies*, yakni suatu penelitian kajian pertunjukan yang unik dan khas yaitu pertunjukan Dugderan yang dikembangkan menjadi satu bentuk koreografi Semarang yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan juga tahapan analisis data secara kualitatif dengan merujuk model analisis siklus interaktif. Prosedur analisis ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini menghasilkan garap baru penciptaan tari dan atau koreografi tari pesisiran dengan judul “Manggar Mayang” dan telah mendapatkan Haki. Proses penciptaan atau koreografi yang dihasilkan merupakan karya tari pesisiran dalam bentuk tari kelompok. Tari Manggar Mayang yang menggambarkan fenomena arak-arakan Dugderan diciptakan dengan menggunakan dan mengolah gerak karakter Semarang. Penyajian karya tari Manggar Mayang digarap melalui proses eksplorasi improvisasi, iluminasi pembentukan, eksperimen gerak, dan yang terakhir pementasan atau pertunjukan. Tari Manggar Mayang menyajikan sebuah pertunjukan yang terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan menjadi sebuah sajian yang menarik sebagai model tari pesisiran Semarang.

Kata kunci: koreografi Semarang, tari pesisiran, dugderan, manggar mayang.

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu perubahan yang terjadi di Indonesia adalah perubahan dalam bidang politik yang menyangkut pula perubahan sosial budaya, khususnya seni pertunjukan rakyat. Pengalaman yang menunjukkan bahwa seni pertunjukan mengalami perubahan sejalan dengan pola perubahan masyarakat penyangganya (Kodiran,1998:541). Perkembangan dan perubahan seni pertunjukan banyak sekali dipengaruhi oleh faktor-faktor non seni, dan yang paling kuat adalah faktor politik, perubahan sosial, dan ekonomi (Soedarsono, 2003:12). Perubahan bersifat dinamis sesuai dengan jiwa jaman (Haryono, 2009:5; periksa Poerwanto, 2000:88). Lebih tegasnya aspek intra estetik dan ekstra estetik dalam seni pertunjukan masih belum selesai untuk diperdebatkan secara akademis.

Dalam konteks perubahan sosial budaya tersebut, kesenian rakyat pesisiran bertahan hidup dan berkembang sesuai perkembangan jaman. Salah satu kesenian pesisiran yang masih hidup di Kota Semarang dan telah ditransmisikan sebagai warisan budaya leluhur masyarakat pantura Jawa Tengah adalah pertunjukan Dugderan sebagai sumber inspirasi penciptaan tari Manggar Mayang. Pertunjukan akan tetap bertahan dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, sepanjang masih dibutuhkan dan memiliki fungsi sosial yang penting dalam kehidupan masyarakat (Haryono, 2007:132).

Oleh karena itu, berangkat dari kegelisahan akademik dan perdebatan yang belum selesai, pertunjukan Dugderan sebagai warisan budaya yang telah mewarnai identitas budaya masyarakat pesisir utara Jawa Tengah perlu diselamatkan. Kendatipun upaya strategis dan penting telah dilakukan, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif terhadap pemetaan kesenian pesisiran di Jawa Tengah dan pengembangan Ipteks-Sosbud, khususnya seni pertunjukan rakyat. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan juga bermakna menjadi ancangan baru untuk penegakan pendekatan *performance studies* dalam mengupas pertunjukan Dugderan sebagai sumber inspirasi penciptaan tari Manggar Mayang yang hidup dalam masyarakat pantura yang dikhawatirkan punah.

1.2 Tujuan Penelitian

Mengacu pada *roadmap reset* ada sejumlah fenomena menarik jika membicarakan pertunjukan Dugderan dalam masyarakat pesisir utara Jawa Tengah. Kemerarikan itu karena kebangkitan pertunjukan tari Manggar Mayang yang selalu hadir dan digunakan oleh masyarakat pintura dalam aktivitas kehidupannya, baik dalam aktivitas ritual, hiburan, dan atau tontonan. Namun dalam penelitian ini, difokuskan pada aspek intra estetik dan aspek ekstra estetik pertunjukan Manggar Mayang dengan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mendeskripsikan bentuk dan ekspresi koreografi Semarangan dalam wujud pertunjukan tari Manggar Manyang di Kota Semarang.
- b. Menjelaskan strategi adaptasi koreografi Semarangan dalam pertunjukan tari pesisiran dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber gagasan dalam pengembangan koreografi lingkungan.

Kontribusi Penelitian

Penelitian ini akan memiliki kontribusi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memiliki keutamaan untuk pengembangan Ipteks-Sosbud, khususnya dalam hal penegakan dan pengembangan teori *performance studies* dalam ilmu seni pertunjukan. Secara praktis, penelitian ini memiliki keutamaan sebagai berikut. Pertama, penelitian ini memfokuskan pada kajian intra estetik dan ekstra estetik pertunjukan tari Manggar Mayang yang lahir, hidup, dan berkembang dalam masyarakat pantura Kota Semarang. Oleh karena penelitian ini berkaitan dengan intraestetik dan ekstraestetik pertunjukan tari Manggar Mayang, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat mendukung pelestarian dan pengembangan pertunjukan tari pesisiran di tengah-tengah masyarakat Kota Semarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap upaya pelestarian dan pengembangan pertunjukan tari pesisiran di Kota Semarang. Kedua, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai data dasar bagi penelitian lanjutan dan dalam upaya pelestarian dan pengembangan pertunjukan tari pesisiran di Kota Semarang. Selain itu, bagi pengambil kebijakan terhadap upaya pengembangan kemajemukan budaya lokal, hasil penelitian ini diharapkan dapat dipertimbangkan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Koreografi Lingkungan

Koreografi lingkungan merupakan semua peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, terutama pertunjukan seni dapat menjadi bagian pertunjukan pula. Koreografi lingkungan sebagai upaya revitalisasi gaya pemanggungan seni rakyat nusantara, yang bisa pentas di ruang

apa saja. Ruang publik seperti pasar, pedesaan, pabrik, tempat pembuangan sampah, sungai, danau, dan bukit. Ruang khusus seperti candi, pura, rumah kuno, tergantung dari konteksnya dengan tema yang diangkat dalam koreografi. Koreografi lingkungan dianalogikan dengan toko serba ada, tempat tersebut merupakan ruang bertemu, makan, bermain, menonton pertunjukan, dan berbagai aktivitas lainnya. Koreografi lingkungan sangat berbeda dengan koreografi konvensional, metode penciptaannya merupakan pengembangan kemampuan koreografer secara holistik, dengan mendekati diri ke masyarakat. Gagasan digali dari potensi/ritus masyarakat dan lingkungan yang menjadi pilihannya. Konsep koreografinya mengedepankan kearifan lokal yang tidak dapat dipindahkan ke ruang masyarakat yang lain.

Tontonan/karya tari disajikan di tengah-tengah masyarakat, lengkap dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertai. Tontonan berusaha dibuat membumi, luhur, *manjing ajur ajer* dengan lingkungan, bahkan diupayakan masyarakatlah yang memiliki dan mengatur pertunjukan. Semua unsur yang ada di sekitar tempat pertunjukan menjadi bagian dari struktur pertunjukan. Ruang pentasnya tidak di ruang seperti halnya konsep Barat yaitu *proscenium stage*. Hal ini sebagai usaha menelusuri kembali ruang-ruang seni Nusantara yang teramat kaya, tidak terbatas pada satu atau dua ruang saja. Kekayaan ruang berkesenian nusantara diangkat kembali atau revitalisasi, artinya dikuatkan kembali kehadirannya.

Teknik pelaksanaan mengadaptasi pemanggungan seni rakyat dari berbagai etnis, sangat tergantung dari keluasan pengetahuan penata tari. Unsur-unsur yang menonjol dari berbagai gaya pemanggungan dapat diolah dan dicari keselarasan agar mencair menjadi gaya pemanggungan baru yang berakar dari tradisi. Penonton bagaikan dikepung oleh objek-objek pameran. Tontonan disajikan di tengah-tengah masyarakat, lengkap dengan lingkungan serta sosial budaya yang menyertainya. Berdasarkan karakteristiknya,

koreografi lingkungan memiliki kesederhanaan atau bisa disebut tampilan kejujuran apa adanya tanpa perlengkapan tata cahaya dan suara serta properti panggung yang spektakuler dan berbiaya mahal. Justru nilai kekuatan koreografi lingkungan terletak pada kesederhanaan, kejujuran dan dekat dengan lingkungan keseharian (Martono, 2012). Dengan demikian koreografi lingkungan mempunyai ciri-ciri sesuai dengan karakteristiknya.

Ciri-ciri koreografi lingkungan antara lain: 1) Menciptakan keruangan untuk berproses maupun pertunjukan, ruang bukan sekedar ruang inkonvensional atau malahan yang aneh-aneh, namun ruang yang kontekstual dengan tema koreografi. 2) Tema koreografi lingkungan lebih variatif dan luas, dapat mengekspresikan tema-tema yang tidak mungkin ditarikan bila dengan koreografi konvensional. 3) Keterlibatan masyarakat, bukan suatuyang mutlak. Keterlibatan masyarakat dapat sebagai penari, pemusik, figuran dan kru yang menyiapkan lokasi serta perlengkapan. 4) Koreografi lingkungan menciptakan adanya interaksi, baik interaksi antara pemain, antara penonton, pemain dengan penonton, pemain dengan lingkungan (baik alam maupun manusia), dan penonton dengan lingkungan. 5) Koreografi lingkungan berupaya menyatukan berbagai cabang seni, terutama teater dengan tari. 6) Penonton juga mendapat perhatian, bagaimana pakaiannya, di mana ruangnya, teknis perpindahan penonton dari satu ruang ke ruang lain. 7) Pendekatan koreografi lingkungan meliputi tiga ranah pendidikan, yaitu kognitif pengembangan pola pikir, afektif pengembangan sikap moral, dan psikomotor pengembangan ketrampilan dan keluwesan gerak (Martono, 2012; periksa juga Nurcahyono, 2012: 1-13).

2.2 Adaptasi Estetik

Manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan pada dirinya untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya (Soerjani 1987; Amsari 1986; periksa juga Triyanto 2016). Manusia sebagai makhluk sosial dapat memahami dan menginterpretasikan berbagai gejala, peristiwa, tantangan dan perubahan pada lingkungan yang dihadapi. Greenberg (dalam Hutcheon 2007: 7; periksa juga Hidayatullah 2015) mengatakan bahwa adaptasi adalah pengulangan, tetapi tanpa peniruan dan terdapat banyak kemungkinan atau tujuan yang berbeda dibalik suatu tindakan adaptasi. Terdapat desakan dalam diri setiap pelaku adaptasi untuk mengambil

atau mengurangi substansi karya yang telah diadaptasi. Dalam konteks ini, antara karya asal dan karya sasaran dalam proses adaptasi pasti memiliki perbedaan.

Namun dalam setiap perbedaannya selalu ada unsur-unsur yang masih dipertahankan. Sejalan dengan pendapat Hutcheon yang menyatakan bahwa penciptaan karya adaptasi adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan proses apropriasi, pemertahanan, dan interpretasi atas sebuah karya asal untuk menciptakan suatu karya baru.

Estetik adalah sebuah istilah yang merujuk pada suatu yang bernilai atau bersifat indah. Artinya berbicara tentang keindahan karya seni. Dalam konteks ini, karya seni yang dimaksud adalah seni pertunjukan. Pertunjukan dan atau seni pertunjukan lazimnya dilakukan dengan dua strategi dasar. Pertama, penelitian yang memandang karya seni secara fisik, dan yang kedua melalui penjelajahan konteks latar (ruang dan waktu) ekspresi seni terkait. Yang pertama berkaitan dengan tekstual, manifestasi fisik dalam bentuk, corak, struktur, unsur-unsur atau elemen-elemen, media dan teknik garap, konsep atau idea penciptaan, yang lazim disebut sebagai faktor intra estetik. Yang kedua berkaitan dengan kontekstual, faktor-faktor determinan atau signifikan yang menjadi pendukung hadirnya karya seni. Strategi yang kedua mencakup antara lain aspek-aspek politik, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya. Latar belakang atau konteks dimana karya seni itu terkait lazim disebut sebagai faktor ekstra estetik (Rohidi, 2011:75).

Telaah tekstual dan atau intra estetik atas pertunjukan memandang fenomena pertunjukan sebagai sebuah „teks“ untuk dibaca atau untuk dideskripsikan strukturnya, bukan untuk dijelaskan atau dicari sebab musababnya. Oleh karena itu dalam telaah intra estetik dilengkapi juga dengan analisis gerak yang menggunakan *Labanotation* atau notasi laban. Lain halnya dengan telaah kontekstual dan atau ekstra estetik, menekankan pada aspek historis, politik, sosiologi, antropologi, dan ekonomi (Soedarsono, 2001:33-34; periksa juga Ahimsa-Putra, 2000:400-402).

Studi tentang bentuk adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah keutuhan keseluruhan. Jika konsep tersebut dikaitkan dengan tari, maka dapat dikatakan bahwa studi bentuk tari adalah studi tentang bagian-bagian dari sebuah bentuk keseluruhan tari. Pertunjukan adalah aktivitas yang dilakukan manusia baik oleh individu maupun kelompok di hadapan dan untuk orang lain dalam suatu ruang dan waktu. Dalam konteks

pertunjukan tari maka dapat diambil pengertian bahwa bentuk pertunjukan adalah aktivitas tari yang dilakukan baik individu dan atau kelompok dalam ruang dan waktu tentang bagian-bagian dari pertunjukan tari (Cahyono, 2006:241).

Tari sebagai bentuk seni merupakan salah satu santapan estetis manusia yang selalu senantiasa membutuhkan keindahan. Agar tari dapat dinikmati penonton, tari harus disajikan di depan penonton, maka tari merupakan penampilan serangkaian gerak yang ditata baik, rapi dan indah namun juga dilengkapi dengan berbagai tata rupa dan unsur-unsur yang dapat mendukung penampilannya dalam suatu pertunjukan tari yang mempunyai daya tarik dan pesona guna membahagiakan penonton (Cahyono, 2006:241). Berbagai aspek seni pertunjukan yang tampak serta terdengar terlihat di dalam tatanan sebuah tari terdiri dari gerak, suara, dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi suatu keutuhan di dalam bentuk pertunjukan. Aspek-aspek seni pertunjukan tersebut meliputi pelaku, gerak, suara, dan rupa (Kusmayati, 2000:75).

2.3 Performance Studies

Banyak kebudayaan yang tidak memiliki kata atau istilah atau kategori yang disebut „seni“, walaupun mereka menciptakan „pertunjukan“ yang mendemonstrasikan sentuhan estetis yang tinggi. Dengan demikian, kini banyak peristiwa yang dahulu tidak bisa dikatakan sebagai „seni“ atau *performance* sekarang telah ada payungnya, yaitu „*performance studies*“ atau „kajian pertunjukan“ (Schechner, 2002: 31).

Performance Studies atau kajian pertunjukan adalah sebuah disiplin baru, sebuah pendekatan multidisiplin yang mempertemukan berbagai disiplin, antara lain: sejarah, antropologi, sosiologi, linguistik, etnomusikologi, etnokoreologi, dramaturgi, semiotik, folklore, dan kritik sastra. Tokoh yang membidangi disiplin ini adalah Victor Turner (antropolog) dan Richard Schechner (aktor, sutradara teater, pakar pertunjukan, dan editor *The Drama Review*). Sasaran kajian pertunjukan tidak terbatas pada tontonan yang dilakukan di atas panggung, tetapi juga yang terjadi di luar panggung, olah raga, permainan, sirkus, karnaval, perjalanan ziarah, nyekar, dan ritual (Murgiyanto, 1998: 9; Schechner, 2002: 2; periksa Narawati, 2003:2). Schechner secara tegas apa yang disebut sebagai *performance studies* demikian:

...performance studies is ...wide open. There is no finality in performance studies, either theoretically or operationally. There are many voices, opinions, methods, and

subjects..., anything at all can be studied as „performance” (Schechner, 2002:1; periksa Narawati, 2003:2).

Apa itu pertunjukan? Pertunjukan adalah sebuah aktivitas pengungkapan yang meminta keterlibatan, kenikmatan pengalaman yang ditingkatkan, serta mengundang respons. Suatu pertunjukan memerlukan sebuah bingkai (*frames*) yang dikenali baik oleh penyaji maupun oleh penonton sebagai penanda bahwa yang berada dalam bingkai tersebut adalah pertunjukan (Simatupang, 2013:31). Pertunjukan (*performance*) memiliki tiga unsur pokok, yaitu: 1) pertunjukan adalah peristiwa, yang secara ketat atau longgar, bersifat terancang (misalnya: tempatnya, waktunya, pesertanya, aturannya) yang membedakan pertunjukan dari peristiwa- peristiwa lain yang terjadi secara kebetulan; 2) sebagai sebuah interaksi sosial, pertunjukan ditandai dengan kehadiran secara fisik para pelaku peristiwa dalam sebuah ruang fisik tertentu, dan 3) peristiwa pertunjukan terarah pada penampilan ketrampilan dan kemampuan olah diri, jasmani, rohani, atau keduanya. Lebih tegasnya, peristiwa pertunjukan selain melibatkan *performer* atau pemain juga melibatkan *audience* atau penonton (Simatupang, 2000:7-8). Lebih tegasnya, aktivitas atau peristiwa pertunjukan harus ada objek pertunjukan, penonton, dan memberikan kesan atau tanda yang bisa dibaca dan ditafsirkan.

Schechner dalam bukunya yang berjudul “*Performance Studies: An Introduction*”, dalam bab 2 berjudul “*What Is Performance?*” menjelaskan:

In business, sport, and sex, “to perform” is to do something up to a standar-to succeed, to excel. In the arts, “to perform” is to put on a show, a play, a dance, a concert. In everyday life, “to perform”, is to show off, to go to extremes, to underline an action for those who are watching. In the twenty-first century, people as never before live by means of performance.

“To perform” can also be understood in relation to: Being

Doin

g

Showi

ng

doing

Explaining showing doing (Schechner, 2002: 22).

Dengan demikian „*to perform*” dapat dipahami sebagai: 1) *being* atau keberadaan; 2) *doing* atau melakukan; 3) *showing doing* atau memperlihatkan tentang yang dilakukan; dan 4) *explaining showing doing* atau menjelaskan tentang memperlihatkan yang

dilakukan. Keunikan dari sebuah peristiwa pertunjukan bukanlah pada bendanya, akan tetapi pada interaktivitasnya.

Jika demikian muncul pertanyaan, bagaimana membedakan antara orang yang pergi ke masjid, menyaksikan pertandingan sepak bola, atau menyaksikan pertunjukan tari? Perbedaan itu dapat dijelaskan dengan pengamatan pada fungsinya, keadaan peristiwa itu di dalam masyarakat, tempat peristiwa itu diselenggarakan, serta perilaku yang diharapkan dari para pemain serta penonton. Pertunjukan tari menitikberatkan pada impersonasi, olah raga pada kompetisi, dan ritual pada partisipasi serta komunikasi dengan kekuatan-kekuatan atau mahluk-mahluk transendental.

Yang membuat *performance studies* menjadi khas adalah: 1) perilaku manusia menjadi objek kajian; 2) praktik artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*; 3) penelitian lapangan yang berbentuk *participant observation* atau observasi terlibat sangat penting;

4) *performance studies* selalu berada dalam lingkungan sosial. Lebih lanjut Schechner (2002: 25; periksa Narawati, 2003:5) membagi *performance* menjadi delapan macam, yaitu: 1) *in everyday life cooking, socializing, "just living"*; 2) *in the arts*; 3) *in sport and other popular entertainments*; 4) *in business*; 5) *in technology*; 6) *in sex*; 7) *in ritual sacred and secular*; 8) *in*

play. Pendekatan *performance studies* sangat terbuka, tidak ada batas di dalamnya, baik secara teoretis maupun operasionalnya. Pendekatan

performance studies untuk mempelajari

pengalaman atau pertunjukan sebagai suatu proses atau bagaimana pertunjukan mewujudkan di dalam ruang, waktu, konteks sosial dan budaya masyarakat pendukungnya (Murgiyanto, 1998:11). Dengan demikian *performance studies* atau pengkajian pertunjukan mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dari *performing arts studies* atau pengkajian seni pertunjukan. Banyak metode serta sasaran dalam *performance studies*, apa saja dapat dikaji sebagai sebuah *performance* atau pertunjukan, demikian halnya pertunjukan Dugderan di Kota Semarang.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data karya seni, ada tiga aspek yang mendasar yang perlu mendapat perhatian, yaitu: 1) karya seni yang dicipta atau diapresiasi, 2) apa yang diketahui oleh orang atau mereka yang terlibat dalam aktivitas seni, 3) apa yang dilakukan mereka dalam peristiwa dan lingkungan pada suatu waktu dan tempat tertentu (Rohidi, 2011:180). Oleh karena itu, peneliti harus memahami ketiga aspek tersebut dan mampu menunjukkan kaitan antara satu dengan lainnya. Berkenaan dengan hal itu, di bawah ini dikemukakan metode yang tepat dan lazim dalam penelitian seni, khususnya metode untuk pengumpulan data dan informasi sebagai berikut.

3.1 Pendekatan dan Lokasi Penelitian

Kajian masalah penelitian ini akan menggunakan pendekatan *performance studies*. *Performance studies* sebagai sebuah disiplin ilmu yang relatif baru, dibutuhkan keberanian untuk ditegakkan sebagai "payung teori" dalam menguak permasalahan karya seni etnis yang khas milik masyarakat pesisir utara Jawa Tengah (pantura), yakni pertunjukan Dugderan. Peneliti berupaya mempelajari peristiwa pertunjukan Dugderan sebagai peristiwa budaya, yang menyajikan pandangan hidup subjek sebagai objek studi. Artinya, studi ini akan terkait bagaimana subjek berpikir, hidup, dan berperilaku (Indraswara, 2006).

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang sebagai lokasi berlangsungnya fenomena seni pertunjukan Dugderan sebagai sumber inspirasi penciptaan tari Manggar Mayang yang hidup di tengah-tengah masyarakat pantura. Kota Semarang sebagai *setting* penelitian merupakan sentral komunitas masyarakat pesisir dengan sejarah keberadaannya yang kompleks. *Setting* yang dipilih sebagai latar, yang selanjutnya dijadikan perhatian dalam kegiatan pengamatan yang ditentukan secara *purposive*, yakni dengan menentukan tempat, pelaku, dan kegiatan (Indraswara, 2006). *Setting* yang terkait dengan pelaku, yaitu warga masyarakat yang masih aktif, artinya sebagai pemilik dan pemikul seni pertunjukan tari Manggar Mayang baik perorangan maupun kelompok. *Setting* terkait kegiatan, berupa komunikasi secara alami yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Seni pertunjukan Manggar Mayang di Kota Semarang dipilih, karena fenomena ini merupakan peristiwa yang unik yang jarang diamati oleh banyak orang.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagaimana yang utama digunakan dalam metode etnografi. Tujuan studi pustaka adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang masalah yang diteliti, menegaskan kerangka teoretis, mempertajam konsep, dan menghindari pengulangan atas masalah yang telah diajukan dalam sebuah penelitian. Informasi yang diharapkan diperoleh untuk kepentingan ini adalah tulisan artikel dalam jurnal ilmiah.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah observasi. Observasi dilakukan secara deskriptif, terfokus dan diakhiri dengan selektif berkenaan dengan karya seni, peristiwa, pelaku, ruang atau tempat, kegiatan, waktu, peristiwa, dan tujuan tampilnya seni pertunjukan Dugderan (Rohidi, 2011:182-183). Secara khusus peneliti akan melakukan pengamatan di kampung- kampung tempat berlangsungnya pertunjukan Dugderan sebagai sumber inspirasi penciptaan tari Manggar Mayang dan tempat-tempat keramaian yang digunakan arak-arakan Dugderan.

Proses pengumpulan data selanjutnya adalah melalui wawancara mendalam. Langkah ini diawali dengan wawancara deskriptif, struktural, dan kontras yang secara khusus ditujukan kepada informan terpilih dan atau informan kunci. Pilihan tersebut didasarkan atas penilaian peneliti terhadap calon informan yang paling mengetahui tentang gejala yang dikaji, ingin dipahami, dan tindakan yang dilakukan oleh subjek penelitian, serta hal yang berkenaan dengan objek penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan juga tahapan analisis secara kualitatif dengan merujuk model analisis siklus interaktif sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman (1992). Prosedur analisis ditempuh melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan atau verifikasi data.

Reduksi data dimaksudkan sebagai langkah atau proses membuang data yang tidak terkait dengan masalah, menyederhanakan, memfokuskan, dan menajamkan data yang diperoleh. Penyajian data dimaksudkan sebagai proses analisis untuk menyusun temuan data di lapangan dalam bentuk metriks, table, gambar, dan paparan deskriptif dalam satuan-satuan kategori bahasan dari umum ke yang khusus atau disebut analisis domain, taksonomik, dan komponensial (Spradley, 1980). Selanjutnya, berdasarkan penyajian data tersebut dilakukan penarikan simpulan atau verifikasi setelah melihat

kaitan hubungan satu sama lain dalam satu bahasan, dan dari itu peneliti melakukan interpretasi untuk menetapkan pola atau tema dan menunjukkan makna yang terdapat di dalamnya. Deskripsi menyeluruh dan tampilan makna dari sasaran penelitian, digunakan pula sumber-sumber ilmiah guna memberikan wawasan yang luas setiap aspek yang dikaji. Penggambaran dengan wawasan yang luas dari sasaran yang dikaji akhirnya digunakan dalam menyusun laporan lebih lanjut dengan memperhatikan interaksi etik dan etik.

Berkaitan dengan analisis data dilakukan juga teknik keabsahan dan keandalan data, dalam penelitian seni menggunakan istilah kedapatpercayaan (*trustworthiness*). Dalam pengertian kedapatpercayaan telah tercakup pengertian keabsahan dan keandalan. Keabsahan dikaitkan dengan temuan-temuan penelitian yang masuk akal, dapat dipercaya, dan sesuai dengan konteks penelitiannya (Rohidi, 2011:218).

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kota Semarang

Semarang sebagai suatu kota secara legendaries dan historis senantiasa dikaitkan dengan keberadaan Ki Ageng Pandan Arang atau Pandanaran, yang dianggap sebagai Adipati atau Bupati Semarang pertama. Konon pada saat itu, sebagian besar wilayah Semarang masih merupakan hamparan laut, dengan terjadinya pengendapan mengakibatkan wilayah pantai dan lautan menjadi darat. Namun, berdasarkan versi legenda dinyatakan, perubahan laut menjadi daratan Semarang itu, dikarenakan oleh kesaktian tongkat Ki Ageng Pandanarang yang dibawa oleh anak buahnya dalam menyebarkan agama Islam (Budiman, 1978). Saat ini, apabila disebut Semarang, paling tidak ada dua pengertian, pertama sebagai kota (katamadya Semarang), dan kabupaten Semarang. Memang, dengan perjalanan masa yang menyebabkan kompleksitas wilayah semarang, dengan ciri-ciri antara lain penduduknya yang padat, jalur perhubungan antar daerah yang ramai, dan juga pusat pendidikan. Wilayah perkotaan Semarang akhirnya menjadi pemerintahan Kota. Wilayah lainnya -- daerah yang menjauhi pantai --, menjadi pemerintahan kabupaten dengan ibukotanya di Ungaran.

Sebagai kota pusat pemerintahan Kota Semarang dan Propinsi, maka wajah kota Semarang banyak berdiri bangunan sebagai penopang kegiatannya, terutama dalam rangka mengembangkan kota Semarang. Sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, kegiatan transportasi, kegiatan industri, kegiatan pendidikan, dan kegiatan pariwisata (Tjakrajoeda, 1990:28). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila orang masuk kota Semarang akan dapat menikmati, di samping panorama yang ada juga bangunan dengan berbagai ukuran untuk memenuhi fungsi yang telah dicanangkan oleh pemerintah kota Semarang. Sesungguhnya, potensi geografis Semarang itu amat menguntungkan, dengan dimilikinya daerah perbukitan dan daratan rendah yang langsung menghadap ke laut, menjadikan kota Semarang memiliki panorama yang indah dan mengesankan (Tjakrajoeda, 1990:15; Sadono, 1992). Dengan kata lain, Semarang sebagai kota yang lengkap, memiliki laut, dataran rendah, perbukitan, dan pegunungan.

Kota Semarang, sebagaimana ciri kota pada umumnya, juga dihadapkan pada potensi dan sekaligus problem penduduk yang besar. Berdasarkan wilayah yang dimiliki jumlah

penduduk yang ada tingkat kepadatan penduduk kota Semarang adalah 3.343 jiwa per kilo meter persegi. Khusus untuk wilayah perkotaan memiliki tingkat kepadatan 7.490 jiwa per kilo meter persegi, dan daerah pedesaan 1.025 jiwa per kilo meter persegi. Hal ini menunjukkan daerah pusat kota terlalu padat dibandingkan dengan pedesaan, dengan demikian masalah-masalah yang timbul juga amat kompleks.

Penduduk Semarang mayoritas beragama Islam, yakni sebesar 82,60%, sementara sisanya yang beragama Katholik sebesar 8,55%, Protestan sebesar 6,45%, Hindhu sebesar 0,39% dan Budha sebesar 2,01%. Oleh karena itu pula dapat dipahami bahwa banyak acara ritual maupun formal yang diwarnai budaya atau tata cara Islam. Satu di antara acara itu adalah dhugdheran yang dianggap sebagai acara khas Kota Semarang.

4.2 Tradisi Ritual Dugdheran Masyarakat Kota Semarang

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada uraian sebelumnya, bahwa kota Semarang mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam, karena itu dapat dipahami adanya berbagai kegiatan yang secara turun temurun dilakukan dalam rangka merayakan hari besarnya, misalnya idul fitri – yang lebih dikenal dengan sebutan *bodo* atau lebaran—idul adha –disebut juga *bodo besar* atau iduk qurban--, syawalan, dan sambutan hari-hari besar sert ahari penting lainnya.

Di samping itu, masyarakat Semarang adalah masyarakat Jawa, karena itu dapat dipahami pula bahwa system gagasan, norma, dan perilaku diwarnai dengan system budaya Jawa. Merujuk pendapat Koentjraningrat (1984:25-29) bahwa kebudayaan Jawa itu bukan merupakan kesatuan yang homogen, akan tetapi terjadinya variasi-variasi yang bersifat regional. Ia membagi kebudayaan Jawa terdiri atas: (1) Subkebudayaan banyumas, (2) Subkebudayaan negarigung, dan (3) ubkebudayaan pesisir. Subkebudayaan Banyumas daerahnya meliputi bagian barat daerah kebudayaan Jawa, lebih khusus lagi bagian tenggara dan daerah Bagelan, dengan cirri khasnya selain logatnya yang sangat spesifik juga masih terdapat sisa-sisa bentuk kesenian tradisional yang khas. Subkebudayaan negarigung, meliputi daerah pedalaman dengan pusat di daerah Kraton baik di Solo Yogyakarta. Unsur-unsur kebudayaan yang menonjol dan menjadi cirri khasnya anatar lain kesusastraan, kesenian kraton yang sangat halus berupa seni tarim, serta ditandai dengan kehidupan keagamaan yang sinkretik campuran dari unsure Hindu, Budha, dan Islam serta suburnya gerakan kebatinan.

Sementara subkebudayaan pesisir, daerahnya meliputi sepanjang pantai utara pulau Jawa dari Indramayu-Cirebon hingga ke kota Gerasik. Penduduk di sepanjang pantai utara ini, pada umumnya beragama Islam puritan yang mempengaruhi kehidupan social budayanya.

Semarang, dengan demikian merupakan satu lingkup subkebudayaan pesisir. Berkenaan dengan daerah pesisir ini Pigeaud dalam Triyanto (1992: 72-73) mengemukakan saran untuk memecahnya ke dalam bagian barat meliputi daerah Cirebon, Tegal, dan Pekalongan; bagian tengah meliputi kota Kudus, Demak, dan daerah sekitarnya; serta bagian timur yang berpusat di kota Gresik. Merujuk pendapat Pigeaud tersebut, kota Semarang berada dalam lingkup subkebudayaan pesisir tengah.

Sebagai subkebudayaan pesisir tengah, Semarang sudah barang tentu memiliki pola-pola kebudayaan, yang antara lain terwujud dalam sistem kepercayaan, adat upacara ritual dan sistem kekerabatan, memperlihatkan coraknya yang khas. Di samping itu, oleh karena warga masyarakat Semarang pada umumnya adalah beragama Islam puritan, maka dalam sebagian besar merefleksikan suatu kebudayaan yang bernafaskan atau diselimuti oleh nilai-nilai ajaran Islam. Dengan kata lain, nilai-nilai ajaran Islam menjadi rujukan atau pedoman normative dalam berbagai sikap dan tingkah laku kehidupan warga masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan.

4.3 Pengembangan Bentuk Pertunjukan dan Ekspresi Tari Manggar Mayang

SINOPSIS

Gumreget... gumregah... tandyo ing yekti...

widodari widodari kahayangan

tumurun mring Semarang....

Sunsurung roso kaluyu ing bekti...

Sun seblak lir kariris...

sun kuwung ing ukeling bekso...

Sun arak manggar mayang....

sun surak ing bawana...

Sun arak manggar mayang....

widodari widodari Semarang

DESKRIPSI TARI MANGGAR MAYANG

1. (2 x 8) Kedua tangan di depan perut, ujung telapak tangan ke atas dan saling berhadapan, kedua ujung telapak tangan saling bertemu....kaki trisik ke depan



2. (1 - 4) badan putar ke kanan
(5 - 8) Kedua kaki jinjit...trisik maju
(1 x 8) Duduk jengkeng (lutut dan tumit sebagai tumpuan), tangan tetap



3. (1 - 2) Berdiri...tangan kanan lurus ke depan, telapak tangan hadap atas
(3 - 4) Kaki kanan mancat... tangan kiri di depan perut, tangan kanan lurus ke atas telapak menghadap ke atas
(5 - 8) kaki kiri mundur berada di belakang kaki kiri....badan putar ke kanan, kedua tangan direntangkan, kedua tangan ambil sampur ditarik kedepan, duduk jengkeng
(1 - 4) Berdiri kaki rapat badan mayug (condong ke depan)...egol ke kanan, toleh kanan
(7 - 8) Egol ke kiri...kedua tangan tetap lurus ke depan memegang sampur
4. (1 x 8) Badan putar ke kiri, tangan tetap memegang sampur kedua kaki jinjit...trisik putar
(1 x 8) Ambil property, trisik maju/mundur, putar
(1 - 4) Tangan kanan lurus ke kanan dengan telapak menghadap ke atas, tangan kiri pegang property setinggi bahu...kaki mancat kanan
(5 - 8) Tangan kanan ukel telapak menghadap atas, angkat kaki kanan, mancat kaki kiri



5. (1 x 8) Trisik putar meletakkan property



6. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke atas, telapak menghadap atas, tangan kiri diluruskan ke atas, telapak tangan menghadap ke atas
(3 – 4) Kedua tangan ukel di depan perut, lalu direntangkan, kedua telapak tangan menghadap ke atas
(5 – 6) Tangan kanan ukel diluruskan ke kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut
(7 – 8) Kaki trisik kecil ke depan



7. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke kanan, telapak menghadap ke atas, tangan kiri tetap
(3 – 4) Tangan kanan ukel telapak hadap ke bawah, tangan kiri tetap
(5 – 6) Tangan kanan ditekuk di depan telinga, tangan kiri lurus ke samping setinggi bahu...kaki kanan gejuk dibelakang kaki kiri
(7 – 8) Trisik putar ke kiri, kedua tangan diluruskan ke depan sejajar perut
(1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke atas, telapak menghadap ke atas, lalu diturunkan ditekuk di depan perut
(3 – 4) Tangan kiri diluruskan ke samping...godeg ke kanan
(5 – 6) Tangan kanan diluruskan ke kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut...angkat kaki kanan
(7 – 8) Kaki kiri jinjit...trisik putar ke kiri



8. (1 - 2) Tangan kanan sejajar telinga, tangan kiri sejajar pinggang... kedua telapak diukel bersamaan, kedua kaki jinjit
(3 – 4) tangan kanan diluruskan ke kanan dengan telapak hadap atas, tangan kiri ditekuk sejajar

pinggang

- (5 – 6) tangan kiri diluruskan ke depan...kaki kanan mundur, jinjit di belakang kaki kiri
- (7 – 8) tangan kanan ukel lurus sejajar dengan tangan kiri, dilakukan 4 x
- (1 – 2) Tangan kiri diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ukel di depan dahi, kepala tunduk, telapak tangan kanan diluruskan
- (3 – 4) kedua tangan direntangkan, kedua kaki jinjit
- (5 – 6) kemudian tangan kanan diluruskan ke atas dengan telapak tangan menghadap ke kiri, tangan kiri ditekuk di depan pinggang
- (7 – 8) toleh kiri



9. (1 – 2) Kaki kanan mundur jinjit dibelakang kaki kiri, kedua telapak tangan ukel di depan dada, pandangan ke kiri
- (3 – 4) Toleh kanan, kedua kaki jinjit, tangan kanan diluruskan ke kanan
- (5 – 6) Toleh kiri, kaki kanan buka ke kanan dan mancat...tangan kanan ukel sejajar telinga, kaki kanan maju
- (7 – 8) Tangan kiri diluruskan ke kiri, tangan kanan ditekuk sejajar pinggang dengan telapak hadap atas, kaki kiri maju.. kedua telapak tangan dipertemukan di depan dahi



10. (1 – 2) Tangan kanan diluruskan ke kanan, telapak menghadap ke atas, kaki kanan mundur 1 langkah
- (3 – 4) Tangan kiri diluruskan ke kiri, telapak menghadap ke atas, kaki kiri mundur
- (5 – 6) Kedua tangan dipertemukan di depan dada...kepala tunduk, kaki trisik ke belakang, lalu kedua tangan direntangkan
- (7 – 8) Tangan kiri ukel diluruskan ke samping kiri, tangan kanan ukel ditarik ke atas sejajar dengan kepala...badan putar ke kanan
- (1 - 2) kedua tangan direntangkan, duduk (tumit dan lutut sebagai tumpuan), tangan kiri ditekuk di depan badan kanan, ujung telapak hadap atas
- (3 – 4) tangan kanan berada di dekat tangan kiri, ditarik 2 kali...berdiri, tangan kiri lurus ke depan, tangan kanan ditekuk depan dada
- (5 – 6) tangan kanan diarahkan ke depan telinga kiri, tangan kanan tetap, kaki kanan mundur jinjit di belakang kaki kiri

- (7 – 8) tangan kiri diluruskan kekiri...kedua tangan direntangkan....duduk hadap kanan
- (1 – 2) Tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri ditekuk di depan perut
- (3 – 4) Tangan kiri diputar 2 kali, kepala tunduk
- (5 – 6) Tangan kiri ditarik ke belakang, dan dan kepala mengikuti tangan kiri
- (7 – 8) berdiri kedua telapak tangan dipertemukan di depan dahi, trisik putar ke kanan



- 11. (1 – 2) Tangan kiri ditekuk di depan perut, telapak hadap ke kanan, tangan kanan ukel 2 kali ditarik ke atas sejajar kepala
- (3 – 4) kaki kiri mancat di depan kaki kanan
- (5 – 6) Angkat kaki kanan, kedua telapak tangan silang di depan perut
- (1 x 8) Megol...kedua tangan malang kerik (kacak pinggang)
- (1 - 2) Tangan tetap di pinggang...kaki double step
- (3 – 4) Buka ikatan sampur, kembali malang kerik
- (5 – 6) Egol ke kanan
- (7 – 8) Kedua tangan ambil sampur



- 12. (1 – 4) Kedua tangan lurus ke depan membawa sampur, megol 2 kali langkah lombo
- (5 – 8) 4 kali langkah cepat
- (1 x 8) Sama dengan hitungan 1 – 8
- (1 – 4) Kedua tangan direntangkan setinggi kepala dengan membawa sampur, kaki trisik putar ke kanan

- (5 – 8) Tangan kiri diluruskan ke kiri dengan membawa sampur, tangan kanan ditekuk di depan perut dengan membawa sampur, kaki kiri mancat di samping kaki kanan
- (1 – 4) Tangan kanan diluruskan ke samping kanan dengan membawa sampur, tangan kiri ditekuk di depan perut dengan membawa sampur, kaki kanan mancat di depan kaki kiri...angkat kaki kanan, kedua tangan ambil sampur
- (5 – 8) Trisik putar ke kiri...buang sampur



- 13. (1 – 4) Tangan kanan lurus ke samping kanan sejajar telinga...tarik...lurus...tarik ditekuk di depan dada
- (5 – 8) tangan kiri malang kerik, kaki kanan di depan kaki kiri, kepala deleg keatas bawah 2 kali
- (1 x 8) Megol ke kanan, badan doyong ke depan, kepala tunduk, kaki kanan mundur
- (5 – 8) Tangan masih tetap...megol ke kiri, badan doyong ke depan, kepala tunduk, kaki kiri mundur



- 14. (1 – 4) Kedua tangan malang kerik, megol 2 kali
- (5 – 8) Trisik putar ke kanan
- (1 – 2) Kedua kaki rapat, tangan kanan malang kerik, tangan kiri lurus ke samping kiri
- (3 – 4) Badan doyong ke kanan – kiri
- (5 – 6) Tangan kanan diluruskan ke atas dengan telapak hadap ke atas, tangan kiri di tekuk di depan perut dengan telapak hadap ke kanan
- (7 – 8) Kedua kaki jinjit putar ke kanan di tempat



15. (1 – 2) Kedua tangan diluruskan ke depan dengan telapak tangan menghadap ke atas, trisik maju
- (3 – 4) Kedua tangan diukel...diluruskan kembali, toleh kanan, kemudian tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri ditekuk di depan perut dengan telapak menghadap ke kanan
- (5 – 6) Badan doyong ke kiri...putar ditempat, kedua tangan ambil sampur...trisik ke depan ke belakang..putar
- (7 – 8) Tangan kanan buang sampur, tangan kiri buang sampur...kedua tangan pegang sampur di depan dada



16. (1 – 2) Langkah double step di tempat...kaki kanan dulu
- (3 – 4) Langkah double step...kaki kiri dulu
- (5 – 6) Megol kanan, megol kiri
- (7 – 8) putar ke kanan, kedua tangan seblak sampur...(diulang 2 x 8)



17. (1 – 2) Tangan kanan lurus ke kanan, kaki kanan mancat
- (3 – 4) Tangan kiri malang kerik...tangan kanan ditekuk ke dalam kaki kiri mancat
- (5 – 8) Trisik ke samping kiri (diulang 2 x 8)



18. (1 – 4) Tangan kanan diluruskan ke atas sejajar kepala dengan telapak menghadap ke atas, tangan kiri malang kerik, kaki kanan gejuk 4 x dibelakang kaki kiri
 (5 – 8) tangan kanan diluruskan ke kanan sejajar perut dengan telapak tangan menghadap belakang, tangan kiri tetap, kaki kanan maju gejuk di depan kaki kiri



19. (1 – 4) kedua tangan direntangkan, telapak tangan ukel...langkah ke kanan 4x,
 (5 – 8) Langkah ke kiri 4x kedua telapak tangan diukel
 (1 – 4) Langsung tangan kanan diluruskan ke atas trisik putar
 (5 – 6) Badan menghadap ke kiri, tangan kiri diluruskan ke depan sejajar bahu, tangan kanan malang kerik, egol kanan kiri
 (7 – 8) Kedua tangan direntangkan ke samping



20. (1 – 4) Kedua tangan ambil sampur, kemudian dikalungkan
 (5 – 8) Badan menghadap belakang, kaki trisik ke depan
 (1 – 2) Kedua tangan lempar sampur ke samping kanan, kaki kanan gejug di belakang kaki kiri
 (3 – 4) Putar ke kiri, kedua tangan mengalungkan sampur
 (5 – 6) kemudian kedua tangan direntangkan
 (7 – 8) Trisik ke kiri



21. (1 – 2) Kaki kiri gejug di belakang kaki kanan, kedua tangan lempar sampur ke samping kanan, badan hadap kiri
- (3 – 4) Kedua tangan memutar sampur di depan badan
- (5 – 6) Kemudian kedua tangan dipertemukan di depan badan, badan mayug ke depan, angkat kedua tangan
- (7 – 8) Putar ke kanan...ambil properti



22. (3 x 8) trisik maju, mundur, putar...posisi kedua tangan membawa properti di atas kepala
- (1 x 8) putar ke kiri...posisi tangan tetap



23. (1 – 4) Kedua tangan memegang properti di atas kepala, kaki kiri diangkat di depan kaki kanan, badan hadap kiri
- (5 – 8) kaki kanan diangkat di depan kaki kiri, badap ke kanan, kedua tangan tetap
- (1 – 4) diulang lagi seperti hitungan (1 – 4)
- (5 – 8) loncat angkat kaki kanan, properti diarahkan ke samping kiri...putar ke kanan



24. (2 x 8) Jalan megol...kedua tangan memegang properti di atas kepala
- (1 – 4) jalan ke samping kanan 4x, tangan kanan lurus ke samping sejajar bahu, telapak ukel 4x (1 – 4)
- (5 – 8) putar ke kiri 4 langkah kembali hadap depan, tangan kanan ditekuk siku sejajar telinga

kanan

- (1 – 2) Mancat kaki kanan, tangan kanan diluruskan ke samping kiri
- (3 – 4) mancat kaki kiri tangan kanan diluruskan ke samping kanan, tangan kiri tetap memegang properti di atas kepala
- (5 – 6) mancat kaki kiri, tangan kanan diluruskan ke depan
- (7 – 8) badan mendak, tangan kanan ditekuk di depan perut, tangan kiri tetap memegang properti di atas kepala



- 25. (1 – 4) Tangan kanan memegang properti di atas kepala, tangan kiri malang kerik...gejuk kaki kanan-kiri
- (5 – 6) badan bergantian hadap kanan kiri sesuai gejuk kaki...(5 -6) gejuk kaki kanan di belakang kaki kiri
- (7 – 8) tangan kiri diluruskan ke samping kiri, kemudian ditarik ke dalam, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri



- 25. (1 – 4) Tangan kiri malang kerik, tangan kanan memegang properti di atas kepala...jalan megol
- (5 – 8) Kedua tangan ambil sampur, kemudian diluruskan ke samping kanan...jalan megol
- (2 x 8) Jalan megol...tangan tetap



- 26. (1 – 4) Seblak sampur bergantian, tangan kanan dulu...kaki jalan dobel step

- (5 – 8) Kedua tangan seblak sampur di depan badan, di arahkan ke kanan dulu...kaki tetap
- (1 – 2) Sama dengan hitungan 5 – 8
- (3 – 4) Kaki kanan maju di depan kaki kiri, badan mendak...tangan kanan lurus ke depan, tangan kiri ditekuk depan perut
- (5 – 8) Kedua tangan pegang properti di atas kepala, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri



- 27. (1 – 4) Kedua tangan memegang properti di atas kepala, kaki kanan gejuk di belakang kaki kiri...badan putar 3 x
- (5 – 8) Kedua tangan memegang properti di depan badan...kaki trisik ke depan
- (1 x 8) Trisik putar ke kanan...tangan sama dengan 5 – 8



- 28. (1 – 2) Tangan kiri memegang properti di atas kepala, tangan kanan diluruskan ke kanan dengan telapak menghadap ke atas
- (3 – 4) Tangan kiri tetap, tangan kanan diukel...kaki jalan ke depan
- (5 – 6) Sama dengan hitungan 1 – 2
- (7 – 8) Posisi duduk, kedua telapak tangan silang di depan dada
- (1 x 8) Sama dengan 1 – 8 sebelumnya



- 29. (1 X 8) Trisik putar ke belakang...meletakkan property



- 30 (1 x 8) Trisik ke depan
 (1 – 2) Mancat kaki kanan di depan kaki kiri, tangan kanan diluruskan ke depan..mundur kaki kanan di belakang kaki kiri, tangan kiri diluruskan
 (3 – 4) Kedua tangan diluruskan ke atas, badan putar hadap ke belakang, kedua tangan ditekuk sejajar pinggang
 (5 - 6) Tangan kanan seblak sampur, megol ke kanan....tangan kiri seblak sampur megol kiri
 (7 – 8) Kedua tangan seblak sampur...kemudia malang kerik



31. (1 – 4) Badan putar...trisik...ambil property
 (5 – 8) Ambil property, ditaruh di atas kepala...kedua tangan memegang property
 (1 – 4) Badan putar balik menghadap ke depan...tangan tetap memegang property
 (5 – 8) Kedua tangan di depan perut, dengan telapak tangan saling berhadapan dan ujungnya saling bertemu
 (4 x 8) Jalan megol...kepala deleg





BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian pengembangan dalam bentuk dan ekspresi koreografi Semarangan dalam wujud penciptaan seni menghasilkan sebuah pertunjukan Manggar Mayang terdiri dari sebelum pertunjukan, saat pertunjukan dan sesudah pertunjukan yang diwujudkan dalam penciptaan karya tari Manggar Mayang. Tari Manggar Mayang merupakan karya tari *riset by practic*, sebuah penelitian pengembangan koreografi Semarangan berangkat dari kajian pertunjukan tentang fenomena budaya yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat Semarang menjadi sebuah ide garap yang diekspresikan dalam praktik seni.

Tari Manggar Mayang sebagai bentuk ekspresi masyarakat Semarang yang bersumber dari fenomena arak-arakan warag dugder yang masih berlangsung hingga saat ini. Tari Manggar Mayang mengekspresikan kelincahan dan sukacita remaja putri Semarang yang multi kultur yakni budaya Jawa, Arab, dan Tionghua dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadhan yang disebut tradisi Dugderan.

5.2 Saran

Saran yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bahwa perlu dilakukan pengembangan bentuk pertunjukan Manggar Mayang yang dapat diterima semua kalangan sebagai aset budaya lokal tari pesisiran. Mempromosikan dengan menggunakan berbagai media budaya lokal tari pesisiran sebagai seni wisata budaya nusantara. Perlu penelitian lebih lanjut baik secara teoretis maupun praktis tentang dampak sosial budaya dan edukatif dari fenomena arak-arakan Dugderan sebagai ide gagasan koreografi Manggar Mayang.

Selain itu secara teoritik temuan-temuan tersebut dapat melengkapi bangunan teori sosial humaniora yang ada, dan pada gilirannya dapat digunakan dalam pengembangan IPTEKS selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1998. "Sebagai Teks dalam Konteks: Seni dalam Kajian Antropologi Budaya", dalam *Jurnal Seni* VI/01-Mei: 18-29.
- _____, "Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual dan Post-Modernistis", dalam Heddy Shri Ahimsa-Putra ed., *Ketika Orang Jawa Nyeni*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.
- _____, 2002." Tanda, Simbol, Budaya dan Ilmu Budaya", dalam *Dialog Ilmiah Dwi Bulanan* Unit Pengkajian dan Pengembangan Budaya FIB Universitas Gadjah Mada Juni, 1-13.
- Cahyono, Agus. 2006. "Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume VII No. 3 September-Desember 2006.
- Cahyono, Agus dan Bintang Hanggoro Putra. 2010. "Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume X no. 1 Juni 2010.
- De Marinis, Marco. 2007. "The Performance Text", dalam Henry Bial (Ed.) *The Performance Studies Reader*. London and New York: Routledge.
- Haryono, Timbul. 2007. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni* Surakarta: Isi Press Solo.
- _____, 2009. "Peran Masyarakat Intelektual dalam Penyelamatan dan Pelestarian Warisan Budaya Lokal" *Orasi Ilmiah* disampaikan pada Upacara Dies Natalis ke-63 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Hidayatullah, Panakajaya. "Musik Adapatsi angdut Madura". dalam *Resital Jurnal ISI Yogyakarta* Vol.16 No.1 April 2015: 1-14.
- Hutcheon, Linda. 2006. *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Indraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kodiran, "Kesenian dan Perubahan Masyarakat" dalam *Kebudayaan Rakyat dalam Perubahan Sosial*. Simposium Internasional Ilmu-ilmu Humaniora ke-5 Fakultas Satria Universitas Gadjah Mada Yogyakarta 5-8 Desember 1998.
- Kusmayati, A.M. Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Miles, M.B. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. T.R.Rohidi. Jakarta: UI Press.

- Murgiyanto, Sal. 1998. "Mengenai Kajian Pertunjukan", dalam Pudentia MPSS (Ed.,) *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Narawati, Tati. "Performance Studies: An Introduction (Sebuah Tinjauan Buku)". *Panggung Jurnal Seni STSI Bandung* Nomor XXVII tahun 2003, 1-13.
- Nurchayono, Wahid. "Pementasan Teater Lingkungan Sirna Ilang Kertaning Bumi Refleksi Konflik Hariontal di Indonesia". *Resital ISI Yogyakarta* Vol. 13 No.1 Juni 2012, 1-13.
- Putra, Bintang Hanggoro. 2009. "Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai bagi Masyarakat Etnis Cina Semarang", dalam *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Volume IX No. 1 Juni 2009.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Prtunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: MSPI.
- _____, 2003. *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____, 2007. "Penegakan Etnokoreologi sebagai sebuah Disiplin", dalam *Etnokoreologi Nusantara (batasan kajian, sistematika, dan aplikasi keilmuannya)*, R.M. Pramutomo (Ed.) Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Schechner, Richard. 2002. *Performance Studies An introduction*. London and New York: Roulledge.
- Simatupang, G.R. Lono Lastoro. "Budaya sebagai Strategis dan Strategis Budaya," dalam *GLOBAL –LOKAL Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, Bandung: MSPI, Th.X, Juli 2000, p. 1-19.
- _____, 2013. *Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni Budaya*. Yogyakarta:Jalasutra.
- Spradley, James P. 1980. *The Ethnographie Interview*. New York: Holt, Rinhartand Winston.
- Wahyudiarto. 2009. "Perubahan dan Kontinuitas Seni Barongsai di Surakarta Pasca Reformasi", dalam *Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, Volume 1 No. 2 Desember 2009, p.193-201.

1. Biodata Ketua dan Anggota Peneliti

A. BIODATA KETUA PENGUSUL

Nama	Dr. Drs AGUS CAHYONO M.Hum
NIDN/NID	0006096708
Pangkat/J	Pembina/Lektor Kepala
E-mail	aguscahyono@mail.unnes.ac.id
ID Sinta	258009
h-Index	0

Publikasi di Jurnal Internasional terindeks

o	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau c	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E- ISSN	URL artikel (jika ada)
	Proses Kreasi Tari Alusu' sebagai Tari Penyambutan di Kabupaten Bone		Catharsis: Journal of Arts Education, 2017, 6, 1, 2502- 4531	http://journal.unnes
	Wayang Kulit Wong Lakon Menjunjung Langit Mencium Bumi : Kajian Teks Pertunjukan		CATHARSIS, 2017, 6, 1, 2502-4531	https://journal.unne

Publikasi di Jurnal Nasional Terakreditasi Peringkat 1 dan 2

o	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau c	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E- ISSN	URL artikel (jika ada)
	Tanda dan Makna Teks Pertunjukan Barongsai	first author	Mudra Jurnal Seni Budaya, 2016, 31, 1, 08543461	http://jurnal.isi-dp
	The Inheritance of Malay Palace Dance in Malaysia and Yogyakarta Classical Dance in Indonesia		Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 2016, 16, 1, 2541- 2426	http://journal.unnes
	Pertunjukan Barongsai dalam Pendekatan Etnokoreologi	first author	Mudra Jurnal Seni Budaya, 2014, 29, 1, 08543461	http://jurnal.isi-dp

Prosiding seminar/konferensi internasional terindeks

o	Judul Artikel	Peran (First author, Corresponding author, atau c	Nama Jurnal, Tahun terbit, Volume, Nomor, P-ISSN/E- ISSN	URL artikel (jika ada)
	Koreografi Lingkungan sebagai Sumber Gagasan dalam Karakter Bangsa	first author	attended the 6th ADRI INTERNATIONAL CONFERENCE, 2017, , , 978- 602-73769-9-1	-
	THE MEANING OF	first	International	-

	BARONGAN PERFORMANCE AS A CULTURAL LIVESTOCK EDUCATION		Arts and Culture (ICONARC) 2017, 2018, , , 978- 602-73769- 9-1	
--	---	--	--	--

Buku

No	Judul Buku	Tahun Penerbitan	ISBN	Penerbit	URL (jika ada)
----	------------	------------------	------	----------	-------------------

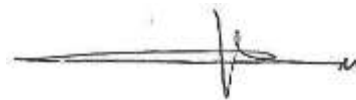
Perolehan KI

No	Judul KI	Tahun Perolehan	Jenis KI	Nomor	Status KI (terdaftar/granted)	URL (jika ada)
	Karya Tari "DUGDERAN"	2018	Hak Cipta		Granted	-
	GARAP GENDING SEMARANGAN	2018	Hak Cipta	000123822	Granted	sentrakiunnes@unnes.ac.id

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penelitian Dana DIPA FBS UNNES.

Semarang, Nopember 2021
Ketua Tim Pengusul,



(Dr. Agus Cahyono, M.Hum)
NIDN. 0006096708

